

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa kanak-kanak ketika anak dalam umur 0-6 tahun ialah usia emas atau yang biasa disebut dengan masa “Golden Age”. Pada masa Golden Age anak mengalami tahapan dan pertumbuhan yang penting karena masa ini adalah awal kehidupan bagi anak. Santrock (dalam Dhiu & Fono, 2022) menyatakan bahwa anak usia 4 sampai 6 tahun mempunyai perkembangan otak yang sama dengan orang dewasa, sehingga dipengaruhi untuk merespon setiap informasi yang berbeda dari lingkungan. Pada usia ini anak harus mendapatkan stimulus yang tepat agar semua aspek dapat berkembang dengan baik. Anak harus dapat memiliki pengalaman sosial sedari kecil, pengalaman sosial sangatlah penting bagi anak karena dengan memiliki pengalaman sosial dapat menentukan kepribadiannya.

Berkenaan dengan aspek perkembangan anak, sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan pada anak. Perkembangan sosial emosional anak meliputi perkembangan perilaku saat menyesuaikan dirinya pada aturan-aturan yang ada pada sekitar kita tinggal. Sosial Emosional anak merupakan proses anak untuk belajar berinteraksi dengan teman, keluarga, dan lingkungan sekitar dan bagaimana cara anak untuk mengendalikan emosinya. Setiap anak adalah makhluk sosial. Perkembangan sosial emosional baik atau buruk anak ditentukan ketika anak berada pada Usia Dini. Apabila anak memiliki perkembangan sosial dan emosional yang tercukupi anak nantinya akan dengan baik dalam beradaptasi untuk meniru perilaku baik secara luas di lingkungannya.

Setiap tahapan perkembangan harus dilakukan sesuai dengan usia anak, jika stimulus tidak diperhatikan sesuai dengan usianya maka karakteristik juga dapat menimbulkan masalah bagi tumbuh kembang sang anak nantinya. Tahapan perkembangan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Selain itu, kebutuhan sosial anak juga terdapat beberapa tahapan yang berbeda pada setiap kebutuhan sosialnya masing-masing. Karena karakteristik yang dimiliki anak tidak sama dengan karakteristik yang biasa dimiliki oleh orang dewasa.

Menurut Hurlock (dalam Guswanti dkk., 2022) perkembangan perilaku yang konsisten dengan tuntutan sosial, dan perkembangan emosional adalah proses dimana anak mempraktikkan rangsangan sosial, terutama yang timbul dari tuntutan kelompok, dan mempelajari kemampuan bersosialisasi dan berperilaku. Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Pada kesehariannya anak melakukan banyak interaksi kepada orang tua, saudara, teman bermain dan masyarakat luas. Jadi, sosial emosional merupakan bagaimana cara anak menyesuaikan dirinya dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, cara anak menyesuaikan dirinya dengan aturan yang ada pada masyarakat, serta bagaimana anak mengendalikan emosinya. Sejalan dengan yang dikatakan Hurlock (66:1978) (dalam Suteja, 2017, hlm 70) sikap yang orang tua berikan terhadap anak dipengaruhi oleh konsep mereka, bagaimana peran menjadi orang tua yang tentunya akan mempengaruhi cara mereka membimbing dan mengurus anak yang berdampak pada perkembangan anak, salah satunya pada perkembangan sosial emosional sang anak. Perkembangan sosial emosional pada anak juga dipengaruhi dengan bagaimana cara orang tua memberikan bimbingan dan mengurus anak.

Dengan stimulasi perkembangan sosial emosional yang baik maka anak akan menentukan karakter dan kepribadian dalam dirinya. Adapun hal yang dapat mengakibatkan anak tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan baik dalam lingkungannya yakni kurangnya motivasi yang diberikan oleh lingkungannya seperti keluarga ataupun orang terdekat dan kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh anak mengenai cara untuk menyesuaikan dirinya dalam sebuah kelompok pertemanan, sehingga penting sekali bagi orang tua untuk memberikan anak stimulasi berupa memberikan anak kesempatan untuk berinteraksi sosial. Dengan memberikan stimulus yang tepat bagi anak, anak akan memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosional yang tepat dan baik sehingga ketika anak berada di lingkungan sosialnya, anak cenderung mudah untuk beradaptasi untuk mengikuti dan mengenal beberapa pola perilaku yang dimiliki oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya.

Pada tahun 2023 disebutkan bahwa di Indonesia sedang gempar berita mengenai adanya penganiayaan yang dilakukan oleh seorang anak Pejabat Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan kepada rekannya karena masalah pribadi (Napitupulu, 2023). Dengan adanya kasus penganiayaan yang terjadi dapat disimpulkan bahwa lemahnya pembelajaran emosi dan sosial yang dimiliki oleh pelaku, baik dari rumah maupun dari sekolah. Jika pembelajaran sosial emosional pada anak berkembang dengan baik maka anak akan membangun kesadaran diri dengan sendirinya mengenai hal itu, seperti menahan emosi dan mengetahui keputusan yang baik bagi anak yang seharusnya dilakukan. Menurut Novi (2023) (dalam Napitupulu, 2023) Pendekatan di Indonesia ini masih bersifat materialistik dan bukan humanis, akibatnya lingkungan akan selalu memberi dukungan kepada seorang yang menang akan harta, kekayaan, ketampanan maupun kecantikan. Pembelajaran pada sekolah-sekolah di Indonesia secara umum masih absen dalam pembelajaran sosial emosional yang mengakibatkan banyak anak-anak di Indonesia yang lemah akan berpikir dan mengatur emosinya sehingga terjadilah keputusan yang tidak bijaksana dan berujung konflik.

Dalam mengembangkan sosial emosional pada anak harus diberikan stimulus yang tepat, anak belum bisa mengendalikan dirinya sendiri dan masih memerlukan pendampingan orang tua ataupun orang dewasa sehingga anak mengetahui cara yang baik dan benar dalam mengendalikan dirinya. Ada banyak sekali cara untuk menstimulusi perkembangan sosial emosional pada anak seperti dengan bermain peran, membacakan dongeng, mengajarkan berbagi, bercerita dan lain sebagainya. Adapun salah satu cara untuk menstimulusi perkembangan sosial emosional anak yaitu dengan bercerita.

Menurut Fertiliana (2022) (dalam Dea dkk., 2022) dalam melakukan metode bercerita anak dapat merasa nyaman daripada hanya diberikan ceramah serta nasihat yang berkepanjangan serta dapat meningkatkan kecerdasan anak salah satunya kecerdasan sosial emosional.

Dalam kegiatan metode bercerita ialah suatu cara guru, orang tua maupun sekitar dalam menyampaikan sebuah cerita yang berisi pembelajaran mengenai hal-hal baru kepada anak yang dilakukan secara lisan dan menarik. Anak

memiliki imajinasi yang luas diusia ini. Sehingga dalam pemberian pembelajaran ataupun arahan dalam bentuk metode bercerita anak dapat memiliki imajinasi dan fantasi yang ia miliki dalam menyerap sebuah pembelajaran yang disampaikan.

Bercerita adalah salah satu metode yang banyak digunakan oleh pendidik di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dengan metode bercerita akan memberikan pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan berbagai cerita yang menarik secara lisan. Selain dengan memberikan pembelajaran yang menarik metode bercerita juga dapat digunakan dalam langkah pengenalan berbagai macam bentuk emosi dan ekspresi kepada anak seperti senang, marah, kesal, sedih, dan bahagia. Selain itu, di dalam cerita juga terdapat beberapa pembelajaran berupa pengendalian emosional baik dan tidak baik yang ditunjukkan dalam sebuah karakter dalam cerita tersebut seperti karakter sombong dan tidak sombong, empati, suka menolong dan sabar, kita sebagai orang yang membacakan sebuah cerita untuk anak yang harus memberikan penjelasan mengenai berbagai macam karakter baik dan tidak baik yang ada dalam sebuah cerita. Dengan demikian, anak dapat memahami berbagai macam karakter yang seharusnya ia contoh dalam kehidupannya.

Metode bercerita menurut Mursid (2015) (dalam Purba dkk., 2021) adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Dengan metode bercerita kita dapat mengambil perhatian anak, karena pada isi cerita banyak sekali ditemukan isi cerita yang dapat dikaitkan dengan kehidupan anak yang nantinya dapat dipahami dan dapat ditangkap dengan mudah oleh anak isi cerita itu sendiri, nantinya juga anak mendapatkan banyak nilai positif dari cerita yang telah dibacakan oleh guru, hal tersebut dapat bermanfaat juga bagi perkembangan sosial maupun emosional sang anak.

Dalam proses perkembangannya, cerita tidak mengajarkan aspek intelektual saja tetapi aspek emosi, seni, fantasi kepekaan dan imajinasi. Cerita dapat membuat anak memiliki kesempatan untuk menjelaskan kembali berbagai macam pengalaman yang telah anak alami sebelumnya. Metode bercerita juga memiliki kelebihan yang baik untuk konsentrasi anak yang akan terfokus

perhatiannya, melatih anak untuk dapat mendengarkan dengan baik, melatih imajinasi anak untuk ikut serta dalam cerita yang disampaikan oleh guru secara lisan. Dengan metode bercerita anak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional yang dimilikinya.

Pendidikan pada taman kanak-kanak harus dikembangkan dan seimbang dalam seluruh aspeknya, mulai dari sarana dan prasarana pendidikan maupun kemampuan yang profesional untuk melaksanakan tugas mengajar. Metode bercerita memberi pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan beberapa cerita menarik yang mengundang perhatian anak yang nantinya disampaikan ke anak secara lisan.

Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah masih banyaknya sekolah, guru, maupun orang tua yang masih kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya pemberian stimulus dalam proses perkembangan sosial emosional yang baik kepada anak dari kecil. Masih banyak sekali orang-orang sekitar yang masih belum sadar akan dampak dari kurangnya stimulasi mengenai sosial maupun emosional anak yang nantinya akan berakibat fatal.

Padahal sudah maraknya konflik-konflik mengenai pengaruh dari rendahnya pengendalian sosial ataupun pengendalian emosi yang dimiliki anak yang dilakukan oleh anak-anak remaja maupun dibawah umur yang diakibatkan oleh tidak diberikannya stimulus dan pembelajaran yang benar kepada anak sedari kecil mengenai pengendalian sosial dan pengendalian emosi sang anak yang tidak sesuai dengan norma maupun aturan di lingkungannya. Selain itu, anak-anak di sekolah juga masih banyak yang kurang diberikan stimulus, pada saat di sekolah anak hanya terfokus untuk mengembangkan aspek menulis dan membaca saja, sehingga aspek sosial dan emosional anak terlupakan yang mengakibatkan aspek sosial emosional yang belum berkembang dengan baik. Perkembangan sosial emosional perlu dikembangkan karena berkaitan dengan karakter dan kepribadian yang dimiliki anak dalam menghadapi suatu hal dalam lingkungannya, cara anak dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, dan cara anak menaati norma dan aturan disekitarnya maka dari itu peneliti tertarik untuk

melaksanakan kegiatan penelitian mengenai penerapan metode bercerita terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Dalam upaya menunjukkan adanya kebaruan (*novelty*) antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti berusaha untuk membandingkan ragam partisipan, metode penelitian, analisis data yang digunakan, dan hasil penelitian yang sudah dilakukan berdasarkan perkembangan sosial emosional anak melalui metode bercerita pada TK FS di Kabupaten Bekasi. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam subjek penelitian yang dipilih, metode penelitian, analisis data serta hasil penelitian dari penelitian sebelumnya. Sehingga diharapkan pada penelitian ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan mengenai perkembangan sosial emosional pada anak melalui penggunaan metode bercerita dari lokasi yang berbeda.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang diatas mengenai beberapa fenomena yang ditemui mengenai kurangnya perkembangan sosial emosional anak. Maka peneliti terdorong dalam melaksanakan penelitian mengenai metode bercerita terhadap perkembangan sosial emosional anak dengan judul “Analisis Penggunaan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai pentingnya perkembangan sosial emosional anak melalui penggunaan metode bercerita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dirumuskan penelitiannya yaitu:

1. Bagaimana penerapan metode bercerita untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana deskripsi perkembangan sosial emosional anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak Kabupaten Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penerapan metode bercerita untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak Kabupaten Bekasi.
2. Memberikan deskripsi mengenai perkembangan sosial emosional anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak Kabupaten Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis, hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan pada penelitian lebih lanjut yang nantinya berkaitan dengan metode bercerita untuk meningkatkan sosial emosional anak.
2. Manfaat secara praktis,
 1. Bagi sekolah: Menumbuhkan wawasan untuk sekolah mengenai pentingnya perkembangan sosial emosional yang dimiliki oleh anak usia dini.
 2. Bagi guru: Menumbuhkan wawasan untuk guru mengenai pentingnya pengembangan sosial emosional pada anak usia dini.
 3. Bagi penulis: Menambah pengetahuan yang lebih mendalam mengenai cara mengembangkan sosial emosional anak penggunaan metode bercerita melalui penelitian secara langsung di sekolah sasaran.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Pada bagian ini, berisikan bagian-bagian pembahasan yang terdapat pada skripsi ini, Adapun sistematika pembahasan diantaranya sebagai berikut:

Pada Bab I, berisi pendahuluan yang terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II, merupakan kajian teori yang berisikan metode penelitian yang berkaitan dengan sosial emosional anak usia dini.

Bab III, merupakan metode penelitian yang berisikan jenis dan desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, partisipan penelitian, instrument penelitian, pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV, berisi hasil penelitian dan pembahasan metode bercerita serta deskripsi perkembangan sosial emosional anak.

Bab V, berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.

Daftar pustaka dan lampiran-lampiran.